

Alamat URL: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/view/571>

Sistem Informasi Remunerasi Un x RELEVANSI PENDIDIKAN BERBASIS x +

← → ↻ Not secure | <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/view/571>

# Murabby

Jurnal Pendidikan Islam

Office:  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang  
Jl. Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang Sumatera Barat, Indonesia.  
Email: [murabby@uinib.ac.id](mailto:murabby@uinib.ac.id) Website: <http://ejournal.uinib.ac.id/index.php?journal=murabby>

pISSN: 2615-2061  
eISSN: 2622-4712

[Home](#) / [Vol 3, No 1 \(2020\)](#) / [Rivauzi](#)

## RELEVANSI PENDIDIKAN BERBASIS SPIRITUAL DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DAN MADRASAH PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ahmad Rivauzi

### Abstract

UU SPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 telah mengatur bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana harus diwujudkan dalam *suasana belajar* dan *proses pembelajaran* yang memungkinkan peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini kurang terimplementasi dengan baik pada tataran praktis dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi pendidikan berbasis spiritual pada sekolah dan madrasah di era revolusi industri 4.0. Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan penelitian pada objek berupa penelusuran ide-ide dan khasanah pemikiran pada sumber-sumber kepustakaan, penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif karena terdapatnya kepentingan terhadap penafsiran dan mencari makna dari teks-teks tertulis. Pendidikan Berbasis Spiritual memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk enam kualitas karakter yaitu kualitas spiritualitas tauhid, pembelajar, kreatif, kolaboratif, bertanggung jawab (takwa), dan karakter *syakirin*. Kualitas karakter ini merupakan syarat penting yang harus dimiliki sivitas sekolah dan madrasah untuk tetap bisa survive pada perubahan dan mampu menciptakan perubahan-perubahan.

### Keywords

Pendidikan Berbasis Spiritual, Penguatan Pendidikan Karakter, Revolusi Industri 4.0, Sekolah dan Madrasah

- Editorial Team
- Peer-Reviewer
- Aim and Scope
- Publication Ethics
- Online Submissions
- Author Guidelines
- Copyright Notice
- Indexing
- Privacy Statement

### User

Username

Password

Remember me

[Login](#)

### Notifications

[View Subscribe](#)



### About The Author

# Murabby

Jurnal Pendidikan Islam

Office:  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang  
Jl. Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang Sumatera Barat, Indonesia.  
Email: murabby@uinib.ac.id Website: http://ejournal.uinib.ac.id/index.php?journal=murabby

pISSN: 2615-2061  
eISSN: 2622-4712

Home / About the Journal / Editorial Team

## Editorial Team

### Editor in Chief

:: Khadijah Khadijah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

### Managing Editor

:: Syafrijal Syafrijal, Universitas islam Negeri Imam Bonjol Padang

### Editor

- :: Rizki Al Yusra, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
- :: Adriantoni Adriantoni, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Adzkie Padang, Indonesia
- :: Rilci Kurnia Illahi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

- Editorial Team
- Peer-Reviewer
- Aim and Scope
- Publication Ethics
- Online Submissions
- Author Guidelines
- Copyright Notice
- Indexing
- Privacy Statement

### User

Username

Password

Remember me

Login

# Murabby

Jurnal Pendidikan Islam

Office:  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang  
Jl. Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang Sumatera Barat, Indonesia.  
Email: murabby@uinib.ac.id Website: http://ejournal.uinib.ac.id/index.php?journal=murabby

pISSN: 2615-2061  
eISSN: 2622-4712

Home / About the Journal / People

## People

### Peer Reviewer

- Prof. Dede Rosyada, (Scopus ID=57205226159) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
- Prof. Samsul Nizar, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri bengkalis, Indonesia
- Prof. Dinn Wayudin, (Scopus ID=57200552186) Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
- Prof. Punaji Setyosari, (Scopus=57191276640) Universitas Negeri Malang, Indonesia
- Dr. Dedi Kuswandi, (Scopus ID= 57194130351) Universitas Negeri Malang, Indonesia
- Dr. Ahmad Rivauzi, Universitas Negeri Padang, Indonesia
- Dr. Ulfa Rahmi, (Scopus ID=57200991066) Universitas Negeri Padang, Indonesia
- Dr. Abdul Majid Khon, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
- Dr. Ridwal Trisoni, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia

- Editorial Team
- Peer-Reviewer
- Aim and Scope
- Publication Ethics
- Online Submissions
- Author Guidelines
- Copyright Notice
- Indexing
- Privacy Statement

### User

Username

Password

Remember me

Login

### Notifications

[View Subscribe](#)

# Vol 3, No 1 (2020)

---

Murabby Vol. 3 No. 1 April 2020

---

## Articles

[RELEVANSI PENDIDIKAN BERBASIS SPIRITUAL DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DAN MADRASAH PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0](#) Ahmad Rivauzi

[PDF](#) | 1-15

[METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN](#) H Harmonedi

[PDF](#) | 16-32

[PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIR CHECKS \(PC\) DAN METODE IMLA' PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS KELAS VIII DI MTSS THAWALIB GUNUNG PADANG PANJANG](#) Warda Jannah

[PDF](#) | 33-42

[PENANAMAN SIKAP SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM](#) Lira

Gusti Ayu, K Khadijah, Aprizal Ahmad

[PDF](#) | 43-52

[PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR AL-QURAN HADIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ATI \(APTITUDE TREATMENT INTERACTION\) PADA KELAS VIII 1&2 MTsN 10 TANAH DATAR TAHUN PELAJARAN 2019/2020](#) M Misra

[PDF](#) | 53-65

[IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR JEAN PIAGET PADA MATAPELAJARAN PAI DI MA UNGGULAN AL-IMDAD BANTUL](#) Nur Ahmad Fauzi, S Suyadi

[PDF](#) | 66-73

[KEBIASAAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR](#) Y Yulita, Abdal Pajri

[PDF](#) | 74-82

[HUBUNGAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK DI](#)

[MTsN](#) Zulvia Trinova, Wahyuli Lius Zen, M Musalwa, Tiara Sukma

[PDF](#) | 83-94

[MANAJEMEN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM](#) Ulfa Hutayani, Syafruddin Nurdin, H

Hasnawati

[PDF](#) | 95-106

[EFFORTS FOR IMPROVING GOD'S GRACE OF SUPREME HADIS USING METOE PEER LESSONS](#)Zul Azmi

[PDF](#) | 107-117



## RELEVANSI PENDIDIKAN BERBASIS SPIRITUAL DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DAN MADRASAH PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ahmad Rivauzi

(Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang)

[ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id](mailto:ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id)

DOI: 10.15548/mrb.v3i1.571

Received: 30 Jul 2019

Revised: 5 Agustus 2019

Approved: 25 Maret 2020

**Abstrak:** UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 telah mengatur bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana harus diwujudkan dalam *suasana belajar* dan *proses pembelajaran* yang memungkinkan peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini kurang terimplementasi dengan baik pada tataran praktis dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi pendidikan berbasis spiritual pada sekolah dan madrasah di era revolusi industri 4.0. Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan penelitian pada objek berupa penelusuran ide-ide dan khasanah pemikiran pada sumber-sumber kepustakaan, penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif karena terdapatnya kepentingan terhadap penafsiran dan mencari makna dari teks-teks tertulis. Pendidikan Berbasis Spiritual memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk enam kualitas karakter yaitu kualitas spiritualitas tauhid, pembelajar, kreatif, kolaboratif, bertanggung jawab (*takwa*), dan karakter *syakirin*. Kualitas karakter ini merupakan syarat pending yang harus dimiliki sivitas sekolah dan madrasah untuk tetap bisa survive pada perubahan dan mampu menciptakan perubahan-perubahan.

**Kata kunci :** Pendidikan Berbasis Spiritual, Penguatan Pendidikan Karakter, Revolusi Industri 4.0, Sekolah dan Madrasah

**Abstract:** UUSPN No. 20 in 2003, 1:1, has arranged that education as a conscious and planned effort should be applied in the learning atmosphere and learning process, so that the learners be active to develop their potential for Have religious spiritual power, self-control, intelligence, noble morality, and some skills that necessary for them, society, and their. It is less well-implemented on the practical of education. The research aims to explain the relevance of the spiritual-based education in schools and madrasah in the era of Revolution 4.0 industry. As a library research by conducting research on objects ideas and thoughts on the literature sources. This research includes a qualitative research category because there are the importance of interpretation and seeking the meaning of written texts. Spiritual-based education is very strategic role in forming six character qualities, namely the quality of tauhid spirituality, learning, creative, Collaborative, responsible (*Takwa*), and character *Syakirin*. The quality of this character is a main condition that the school's civil and Madrasah's civil must have to survive on change and be able to create changes.

**Keywords:** Spiritual-based education, strengthening character education, The 4.0 Industrial Revolution, School and Madrasah

### PENDAHULUAN

UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa : Pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan *suasana belajar* dan *proses pembelajaran* agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Merujuk kepada UUSPN No. 20 Th. 2003 di atas, pendidikan akhlak mulia, tumbuh dan berkembangnya kekuatan spiritual keagamaan peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dalam pendidikan yang sasarannya adalah terwujudnya peserta didik yang berkarakter.

Oleh karena itu, maka pendidikan dan pembelajaran agama di sekolah tidak boleh dipahami sebatas transfer pengetahuan fikih, sejarah dan pengetahuan keagamaan lainnya semata, tetapi harus mampu menyentuh aspek terdalam pada diri manusia yaitu spiritualitas sehingga peserta didik memiliki karakter yang dibangun oleh akhlak yang mulia (Ahmad Rivauzi, 2014)

Menurut Samani & Hariyanto (2013: 41-42), karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Berkarakter baik berarti kemampuan untuk dapat membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab terhadap setiap akibat dari keputusannya. Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika.

Karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang dibentuk oleh pengaruh hereditas serta pengaruh

lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2013: 43).

Pendidikan karakter sesungguhnya proses pengembangan fitrah dan memiliki padanan dengan konsep pendidikan al-Nafs dalam terminology al-Quran. Arah pendidikan dan pembelajaran sesungguhnya adalah pada upaya yang memberikan perubahan pada al-Nafs (kedirian manusia sebagai sosok pribadi) dari tipikal *ammarah* (pribadi yang bertipikal jahat) dan *lawwamah* (pribadi yang labil) menjadi sosok pribadi *nafs al-mutmainnah* (pribadi yang kuat dan tenang dalam kedamaian yang diredhai Allah). *Nafs* adalah kualitas pribadi seorang manusia yang merepresentasikan keadaan seseorang apakah dia tergolong pribadi yang *ammarah*, *lawwamah* atau *muthmainnah* (Ahmad Rivauzi, 2013: 106).

Pada sisi lain, seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan dewasa ini menghadapi tantangan dan masalah pendidikan yang juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Paradigma pendidikan terus bergeser di antaranya menyangkut hal pendekatan pembelajaran, metode, dan lain sebagainya.

Era Revolusi Industri 4.0 berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan muncul istilah "Pendidikan 4.0". Istilah ini digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan integrasi teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat yang menjadikan manusia dan mesin

diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan kemungkinan inovasi baru (Sigit Priatmoko, 2018)

Kondisi di atas menempatkan kajian dan upaya reformulasi, rekonstruksi pendidikan agar dunia pendidikan mampu mempersiapkan, mengarahkan dan memanfaatkan berbagai inovasi untuk tetap dapat membawa kemaslahatan kepada kehidupan kemanusiaan.

Pada aspek ini, dimensi spiritualitas Islam memainkan peran dan fungsi yang strategis dan dapat dijadikan sebagai pondasi dalam menjadikan dunia pendidikan mampu memainkan peran dan fungsinya yang salah satunya adalah membentuk karakter anak bangsa agar dapat mengambil peran sebagai subjek dalam perubahan pada semua aspek kehidupan.

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi pendidikan berbasis spiritual pada sekolah dan madrasah di era revolusi industry 4.0

Sekolah yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah SD, SMP, SMA/SMK sebagaimana di atur dalam pasal 15 UU Sisdiknas Tahun 2003 yang mengatur tentang jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Sedangkan madrasah yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah MIN, MTs, MA, dan Pesantren yang pengelolaannya berada di bawah kementerian Agama sebagaimana dijelaskan dalam PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan melakukan penelitian pada objek berupa

penelusuran ide-ide dan khasanah pemikiran pada sumber-sumber kepustakaan (Sutrisno Hadi, 1970:19).

Pada dasarnya penelitian kepustakaan juga termasuk kategori penelitian kualitatif karena terdapatnya kepentingan terhadap penafsiran dan mencari makna dari teks-teks tertulis (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005: 186). Sebagai suatu paradigma penelitian yang berkepentingan dengan makna dan penafsiran, penelitian kualitatif pada mulanya diturunkan dari kajian-kajian sastra dan *hermeneutika*, dan berkepentingan dengan evaluasi kritis terhadap teks-teks (Jane Stokes, 2006: xi), dan menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Steven J. Tailor dan Robert Bogdan, 1984: 5).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui pada pertengahan abad ke-19 (Hendra Suwardana, 2017:102-110).

Fase pertama (1.0), berlangsung tahun 1784 di Inggris ditandai dengan penemuan mesin uap dengan bahan bakar kayu dan batu bara. Fase ini menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi dan berlangsung pada tahun 1870 dengan lahirnya mesin bermotor berbahan bakar bensin dan listrik di Amerika dan Jerman. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) dimulai pada tahun 2016 yang ditandai dengan hadirnya Digital Economy,

Big Data, Iot, Robotic, Cloud System, aktivitas berbasis teknologi. Revolusi ini terjadi di China, Korea Selatan, Jerman, Amrerika, dan Asia Tenggara yang telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.

Pendidikan berbasis spiritual dalam tulisan ini didefinisikan sebagai konsep, sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah (spiritual) dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual (Ahmad Rivauzi, 2007: 91).

### **Dasar dan Landasan Filosofis Pendidikan Berbasis Spiritual**

Dalam objek kajiannya, filsafat selalu mempersoalkan tiga pertanyaan dasar, yaitu: “Apakah yang ada itu?” (pertanyaan ontologis/metafisika); “apakah yang benar itu dan bagaimana kita memperolehnya?” (pertanyaan epistemologis); dan “apakah yang baik dan indah itu?” (pertanyaan aksiologis) (Mahfud Junaedi, 2017: 20-21).

Ontologi berasal dari bahasa Yunani *on-ontos* yang berarti ada-keberadaan, dan *logos* yang berarti studi, kajian, ilmu tentang. Ontologi merupakan studi tentang ciri-ciri esensial dari yang ada, menganalisis bermacam-macam makna dari hal-hal yang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang ada. Objek materiel ontologi adalah “yang ada” sedangkan objek formalnya adalah yang ada sebagai yang ada atau hakikat dari sebuah keberadaan atau sesuatu yang ada dibalik sebuah keberadaan (refleksi metafisika) (Mahfud Junaedi, 2017).

Sedangkan epistemologi (hakikat pengetahuan) secara kebahasaan berasal dari bahasa Yunani, *epi-teme* yang berarti pengetahuan dan *logos* berarti teori. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan atau filsafat pengetahuan (Suwardi Endraswara, 2012: 118).

Epistemologi berusaha menjawab pertanyaan “bagaimana ada atau berada?”. Ada itu tidak serta merta ada. Ada itu berada melalui proses, dan proses itu yang perlu dipelajari. Louis O. Katsoff (1995:76), menjelaskan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode, dan sahnya pengetahuan serta menyorong bagaimana kebenaran itu diperoleh yang bertalian dengan definisi, konsep-konsep ilmu, ragam ilmu, relasi antara subjek dan objek (Mahfud Junaedi, 2017: 28). Sederhananya, epistemologi adalah “bagaimana ada atau berada itu dapat diketahui”.

Pertanyaan epistemologi berkaitan dengan sumber pengetahuan dan masalah semantik yang menyangkut hubungan antara pengetahuan manusia dan objek pengetahuan itu sendiri. Menurut Harold H. Titus (1964:21-23), pengetahuan manusia bersumber dari empat hal yaitu otoritas (kesaksian pengetahuan misalnya orang tua, guru, ilmuam, tokoh agama, dll), pancaindra, akal pikiran, dan intuisi (pengalaman atau penyingkapan batin). Suparlan Suhartono menambahkan kepercayaan (adat istiadat, tradisi, dan agama) sebagai sumber pengetahuan (Mahfud Junaedi, 2017: 33).

Di dalam Islam sumber pengetahuan adalah Allah sebagai Zat Yang Maha Mengetahui. Allah mengajarkannya kepada manusia melalui *qalam* yaitu melalui pemrosesan indrawi dan olah akal pikir manusia terhadap ayat *qauliyah* (wahyu) dan ayat *kauniyah* (alam semesta) dan melalui proses intuitif olah hati. Dalam konteks ini, epistemologi pendidikan berbasis spiritual



adalah menekankan pada semua aspek olah akal, olah hati melalui pengalaman-pengalaman batin.

Adapun aksiologi (Yunani), *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi aksiologi adalah teori atau ilmu tentang nilai. Secara terminologi, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut pandang filsafat (Mahfud Junaedi, 2017: 35).

Menurut Sidi Gazalba (1981: 468-476), nilai adalah sesuatu yang bersifat ide abstrak yang tidak dapat disentuh oleh pancaindra. Yang dapat ditangkap indra adalah laku perbuatan yang mengandung nilai itu. Fakta dapat diketahui indra, sedangkan nilai hanya dihayati.

Aksiologi terbagi dua, yaitu etika dan estetika. Brameld seperti ditulis Edraswara yang dikutip Mahfud Junaedi (2017: 36) menjelaskan bahwa aksiologi terbagi tiga, yaitu: 1) *moral conduct*, yaitu tindakan moral (etika); 2) *esthetic expression*, ekspresi keindahan; 3) *socio political life*, yaitu kehidupan sosial politik yang melahirkan filsafat sosial politik. Etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas, kesusilaan terkait baik dan buruk. Estetika (Yunani) *aesthetikos* yang berarti tentang persepsi indrawi. Estetika berkaitan dengan rasa dan nilai keindahan.

Di tinjau dari objek kajian, pada aspek ontologis, objek materi Pendidikan Berbasis Spiritual sama dengan objek materi ilmu-ilmu lainnya. Objek materi merupakan bahan baku utama dari ilmu pengetahuan yang bersifat umum dan makro yaitu segala realitas yang ada yaitu Tuhan, manusia, dan alam semesta. Sedang objek formal Pendidikan Berbasis Spiritual adalah hakikat manusia dari sudut pandang pendidikan keruhanian Islam (*Spirituality in Islamic education point of view*). Filosofi pendidikan Berbasis Spiritual berfokus pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pendidikan ruhani, di

antaranya tentang apa sesungguhnya pendidikan berbasis ruhani, dan tujuan pendidikan berbasis keruhanian (spiritual) itu? Pertanyaan turunannya adalah: apa hakikat manusia dalam perspektif pendidikan keruhanian (spiritual)? Bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan keruhanian? Apa nilai dan standar nilai yang harus dipegang dan dijadikan landasan dalam pendidikan keruhanian (spiritual) ?.

Eksistensialitas primordial manusia di muka bumi ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.* (QS. al-A'raf:172)

Ayat di atas menggambarkan sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh) manusia. Dialog ini menunjukkan bahwa ruh sudah kenal dan memiliki kesadaran tentang keberadaan Allah atau (*liqa'*) dengan Tuhan, keesaan dan segala keagungan-Nya. Ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, manusia diuji dengan lupa dan lain sebagainya. Kesadaran ruh berganti dengan “kesadaran ego” (Ahmad Rivauzi, 2007:98).

*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia*

*mendengar dan melihat. (QS. Al-Insan, 76: 1-2)*

*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu. Siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. al-Mulk: 2)''.*

Jadi pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk menapak tilasi perjanjian di alam ruh, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah perjanjian itu (Ahmad Rivauzi, 2007:98). Allah berfirman dalam QS. Al-Bayyinah, (98: 5): Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Secara aksiologis, Pendidikan Berbasis Spiritual memberikan nilai dan keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus dimensi spiritualitas ini sebagai tujuan pendidikan (Ahmad Rivauzi, 2007: 91). Dimensi Spiritualitas yang maksud adalah munculnya kesadaran dan diperolehnya pencerahan spiritual (hidayah) Allah.

Menurut Ahmad Rivauzi (2007: 97), Dasar dan sumber utama pendidikan berbasis sipiritual adalah al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Al-quran memuat nilai dan ketentuan lengkap untuk kehidupan manusia. Hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai pijakan normatifnya dan intuisi ruhaniyah serta rasionalitas empiric adalah instrumennya. Firman Allah (QS. Al-Baqarah: 2-5): *Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

### **Tujuan Pendidikan Berbasis Spiritual**

Pendidikan membantu manusia untuk mampu menjadi khalifah, memakmurkan bumi, dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya sehingga muncul kesadaran ber-Tuhan, tergapainya rahmat Allah sehingga manusia mampu melakukan pertemuan (*liqa'*) dengan Tuhannya (Ahmad Rivauzi, 2007: 100-102).

Sebagaimana firman Allah:

*Katakanlah: Sesungguhnya Aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110)*

### **Materi Pendidikan Berbasis Spiritual**

Secara umum, materi Pendidikan Berbasis Spiritual adalah pendidikan yang menjadikan penguatan keyakinan terhadap aqidah Islam, pengamalan syari'ah dan internalisasi nilai-nilai akhlak yang mulia sebagai ruh dari aktivitas pendidikan.

Pondasi utama pendidikan Berbasis Spiritual dibangun di atas akidah Islamiah yang lurus dan kokoh. Akidah merupakan doktrin, konsepsi ketuhanan, atau rumusan teologi yang didapatkan dengan penalaran filosofis dan melalui dalil-dalil. Akidah itu rumusan baku, dan tidak berubah, dapat dipelajari dan dinalar. Sementara iman itu naik-turun, bertambah-berkurang (*yazid wa yanqush*). Iman adalah rasa, meyakini; spiritualitas. Iman tak bertempat di nalar. Iman menghuni jiwa. Iman itu dinamis, sedangkan akidah statis. Iman adalah keyakinan yang menggerakkan. Ukuran iman adalah keyakinan dalam hati, ikrar lisan, dan manifestasi amal lahiriah. Tidak demikian dengan akidah sebagai konsepsi teologis. Iman adalah penyerahan “loyalitas” kepada Tuhan yang menciptakan kehidupan ini (Ahmad Rivauzi, 2015: 84).

Dalam perspektif pendidikan Berbasis Spiritual, dinamika social dan peradaban manusia tidak boleh dihalangi, namun harus dikawal dengan menghidupkan spiritualitas keislaman sebagai jiwa dan sumbunya. Dengan cara pandang ini, peradaban tidak akan tercerabut dari akar dan sumbunya dan akan terus bergerak maju dengan spiritualitas Islam sebagai sumbu porosnya dan peradaban akan senantiasa dapat membawa umat manusia kepada kemajuan yang berkebaikan.

Spiritualitas al-Islam bermakna ketundukan dan kepatuhan yang eksklusif kepada Allah Swt, serta menjadikan kehidupan dengan semua bentuk dan dinamikanya sebagai wadah dan sarana yang memudahkan, membantu menyempurnakan, dan menguatkan penghambaan diri kepada Allah Swt.

## Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Spiritual

Hakikat pendidik, tergambar dalam firman Allah Q.S Al-‘Alaq, 96:1-5) di bawah ini:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘alaq, 96:1-5)*

Ayat di atas menegaskan bahwa pendidik yang hakiki itu adalah Allah. Semua jenis ilmu pengetahuan sesungguhnya merupakan anugerah dan berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang sesungguhnya. Manusia sebagai khalifah Allah hanya berperan memberikan bantuan kependidikan, memfasilitasi, dan melaksanakan tugas dari Allah untuk membacakan pesan-pesan ke-Tuhanan, menyucikan jiwa diri sendiri dan peserta didik, serta menunaikan tugas membelajarkan umat manusia. Allah berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah, 2: 151)*

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Baqarah,2:32)*

## Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Spiritual

Dalam Q.S Al-Shaffat, 37:99) Allah berfirman:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّئِينَ

Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. (QS. Al-Shaffat, 37:99)

Di dalam ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa seyogyanya, setiap manusia harus memosisikan dirinya sebagai peserta didik, dan Allah sebagai pendidiknya.

Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Spiritual, semua pelaku (subjek) pendidikan, baik guru, murid, tenaga kependidikan, orang tua, dan yang terlibat dalam pendidikan harus senantiasa memosisikan diri sebagai murid yang senantiasa berada dalam laku batin berjalan menuju Allah dan Allah sebagai pendidik yang selalu dijemput dan dituju petunjuk (hidayah)-Nya. Sehingga semua laku kependidikan perlu dijalani sebagai aktivitas yang perlu melibatkan dan menyentuh dimensi batin (keruhanian) sebagai ibadah yang ikhlas kepada Allah.

## Pendekatan Pendidikan Berbasis Spiritual

Pendekatan (*approach*) dapat di lihat dari dua perspektif. *Pertama* dilihat dalam konteks pandangan yang menempatkan pendidikan sebagai sebuah kejadian proses yang dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode dan proses pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Maka dalam perspektif ini pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap kejadian proses pendidikan. Wina Sanjaya (2010) berpandangan pendekatan dalam perspektif ini sehingga terdapat dua bentuk pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau

berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) (Roy Killen, 1998)

*Kedua*, pendekatan yang diartikan dalam perspektif proses mendekati sebuah objek atau diartikan dengan *come near* (menghampiri), *go to* (jalan ke), dan *way path* (jalan). Dalam pengertian ini, pendekatan diartikan sebagai cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. H.M. Chabib Thaha, mendefinisikan pendekatan dengan cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan (Ramayulis, 2010:169)

Pendekatan Pendidikan Berbasis Spiritual adalah '*aqliyah*, *dzauqiyyah*, dan '*amaliyah* dengan strategi pendidikannya *tilawah* (membacakan pesan-pesan ke-Tuhanan, *tazkiyyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pembelajaran). Ahmad Rivauzi (2018) memperkenalkannya dengan nama teori belajar *an-Nafs*. Ruh dan *nafs* merupakan satu substansi yang sama. Penyebutan teori belajar tersebut dengan teori belajar *an-Nafs* adalah karena sebagaimana penjelasan Abdul Mujib (2006:74), sebutan ruh lebih dimaksudkan kepada wujud ruhani manusia ketika ruh tersebut belum ditiupkan ke dalam jasad ketika jasad tersebut sudah siap untuk menerimanya. Menurut *Hadīts* Nabi, bahwa kesiapan itu ketika manusia berusia empat bulan dalam kandungan ibu. Pada saat ruh ditiupkan ke dalam jasad, pada saat itulah ruh berubah sifat dan nama menjadi *al-nafs* (Abdul Mujib, 2006:74).

Pendekatan Pendidikan Berbasis Spiritual adalah: *Pertama*, Pendekatan '*Aqliyyah* (filosofis). '*Aqal* merupakan aktivitas *nafs* namun menggunakan otak jasmani. Jika *nafs* mengindera

menggunakan *qalbu*, maka pandangannya bersifat ruhaniah (rasa dan intuisi), namun jika *nafs* mengindera melalui akal, maka pengindraannya bersifat jasmaniyah yaitu melalui media otak yang karakteristiknya adalah logika rasional. *Qalbu* merupakan tempat yang mampu menyerap cahaya iman dan *nur Ilahi* dituntut untuk memfungsikan indrawi jasmani otak untuk melakukan proses *tafakkur* yang logis serta rasional. Akal mampu mengantarkan manusia pada tingkat kesadaran, namun tidak mampu mencapai supra-kesadaran. Akal mampu berpikir dengan logika formal pada dunia sadar, tetapi tidak mampu menangkap sesuatu yang datangnya dari alam supra-kesadaran (gaib). Pengetahuan yang diperoleh akal terbagi kepada dua bentuk. *Pertama*, pengetahuan *rasional-empiris*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui bantuan indrawi. *Kedua*, pengetahuan *rasional-idealis*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran sehingga pengetahuan yang dihasilkannya disebut dengan pengetahuan filsafat (Abdul Mujib, 1997:106-109).

*Kedua*, pendekatan *qalbiyyah* (*zhauqiyah*). Al-Gazhali (tt: 4-5) dalam *Ihya'* melihat *qalbu* dari dua aspek. *Pertama* aspek jasmani atau disebut juga *qalbu* jasmani. Yang dimaksud di sini adalah daging yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. *Kedua*, *qalbu* ruhani, yaitu sesuatu yang halus (*lathif*), *rabbani*, dan ruhani. *Qalbu* dalam pengertian ini merupakan esensi manusia. *Qalbu* jasmani merupakan jantung (*heart*) yang menjadi pusat jasmani manusia yang berfungsi sebagai pusat peredaran dan pengaturan darah. Jika fungsi ini berhenti, maka *ajal* (batas) hidup manusia habis dan terjadilah kematian. *Qalbu* jasmani tidak

dimiliki manusia, tetapi dimiliki oleh semua makhluk bernyawa seperti binatang. Sedangkan *qalbu* dalam pengertian ruhani hanya dimiliki oleh manusia, yang menjadi pusat kepribadiannya. Namun demikian, *qalbu* jasmani dan *qalbu* ruhani memiliki keterkaitan. Apabila kondisi kejiwaan seseorang normal, senang, gembira atau bersedih, maka frekuensi denyutnya akan terpengaruh (Abdul Mujib, 1997:87). Karakteristik khusus *qalbu* adalah bahwa *qalbu* memiliki kecenderungan dan kemampuan yang disebut dengan cahaya ketuhanan (*nur al-Ilahi*) dan mata batin (*al-bashirah al-bathiniyyah*) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. *Qalbu* bersifat fitrah yang memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran dari Allah karena ia disebut juga memiliki natur *ilahiyah* yang merupakan aspek *supra-kesadaran* manusia yang dipancarkan dari Tuhan. *Qalbu* memiliki daya emosi; cinta, senang, benci, sedih, dan ingkar. Disamping daya emosi, *qalbu* juga memiliki daya kognisi yang bersifat halus dan *rabbani* yang mampu mencapai hakikat sesuatu. *Qalbu* dapat mencapai pengetahuan (*ma'rifah*) melalui daya cita rasa (*al-dzawqiyah*) dan intuisi (*al-hadsiyah*). *Qalbu* mencapai puncak pengetahuan apabila manusia menyucikan dirinya (*tazkiyat al-nafs*), sehingga ia dapat memperoleh ilham dan *kasyaf* (terbukanya hijab yang melindungi *qalbu*). Qusyairi mengatakan bahwa pengetahuan *qalbiyah* jauh lebih luas dan dalam ketimbang pengetahuan *aqliyyah*. Aqal tidak dapat mengetahui hakikat Tuhan, sedangkan *qalbu* dapat mengetahui hakikat yang ada (Abdul Mujib, 1997:91). Hasil capaian kebenaran yang menurut akal sehat dipandang tidak masuk akal, tidak tepat disebut irasional. Hal ini lebih tepat disebut

sebagai sesuatu yang transenden atau supra-rasional (supra-kesadaran). Capaian kebenaran yang dimaksud seperti hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan (*al-i'tiqadiyyah*), hidayah, ketaqwaan, rahmah, tertangkapnya isyarat yang akan terjadi esok dan hal-hal lainnya. Seperti ditegaskan Iqbal, intuisi *qalbu* merupakan bentuk tertinggi dari jenis intelektual.

*Ketiga*, pendekatan *'amaliyah*. Di dalam *al-Qur'ān*, kata-kata iman sering dihubungkan dengan amal shaleh. Jika ditelusuri, maka kata-kata amal shaleh yang beriringan dengan kata-kata iman berjumlah 19 kali pengulangan dalam bentuk tunggal. Sedangkan kata *'amal* dalam berbagai bentuk gubahan katanya berjumlah 359 kali pengulangan (Muhammad Fuad *'Abdu al-Baqi*, 1945:483-488). Di antara ayat yang berbicara tentang amal shaleh misalnya *QS. Saba'*, (34:37), *QS. An-Nahl* (16:97), *QS. Al-Qashash* (28:67) dan *QS. Al-An'am* (6:132)

Ayat di atas memberikan gambaran akan pentingnya beramal dalam pengertian yang luas. Melalui ayat di atas Allah memberikan penegasan bahwa kehidupan yang baik, keberuntungan, derajat yang baik dan surga sebagaimana ditemukan pada ayat lainnya adalah hak yang akan diterima oleh orang-orang beraktivitas dan dalam aktivitas tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan.

Pendekatan *amaliyyah* merupakan pendekatan yang harus dilakoni oleh guru dan peserta didik dalam pendidikan. Melalui amalan yang baik, Allah akan memberikan pengalaman belajar yang baik dan akan memberikan hasil yang baik juga dalam kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian, dalam pendidikan, seorang guru bersama murid-muridnya harus menempatkan semua aktivitas

pembelajaran sebagai sesuatu yang bernilai keshalehan baik individual, maupun sosial (Ahmad Rivauzi, 2014).

### **Out Put Pendidikan Berbasis Spiritual**

Out put (Standar Kompetensi Lulusan) pendidikan dan pembelajaran dalam perspektif Pendidikan Berbasis Spiritual yang nantinya dapat diterjemahkan ke dalam Standar Kompetensi, Kompetensi dasar dan tujuan-tujuan pembelajaran pada semua mata pelajaran pada semua institusi pendidikan adalah adalah:

- *Pertama*, pengakuan keber-Tuhanan (QS. Ali Imran, 3: 190-191)
- *Kedua*, Kemampuan mengabdikan kepada Allah (QS. Al-An'am, 6: 161-162)
- *Ketiga*, memiliki karakter yang tegas, ruhamah', pencari redha Allah (QS. Al-Fath, 48: 29)
- *Keempat*, terwujudnya kesejahteraan hidup lahir dan batin (QS. Saba', 34: 15)

Psikologi moderen sudah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang penyingkapan dimensi spiritualitas manusia. Mengabaikan dimensi spiritual ini telah berdampak besar terhadap kehampaan kebermaknaan dalam kehidupan secara luas (Ahmad Rivauzi, 2007: 100).

Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang merasa kehilangan rasa harga diri, seseorang akan menjadi rapuh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang sering tidak sejalan dengan harapan (Ahmad Rivauzi, 2007: 101).

Pendidikan Berbasis Spiritual memainkan peran sebagai upaya menyiapkan suasana dan lingkungan yang kondusif membantu pelaku pendidikan menemukan makna dalam hidupnya, khususnya dalam kehidupan pendidikan.

Manusia adalah produk lingkungannya dengan tidak menafikan peranan pribadi manusia bersangkutan yang juga ikut menentukan. Merleau Ponty menulis ungkapan “englobe” dan “englobant” yang artinya manusia tidak hanya dimuat atau dipengaruhi oleh dunia (*englobe*), tetapi juga memuat atau mempengaruhi dunia (*englobant*) (Hanna Djumhana, 1996).

### **Relevansi Pendidikan Berbasis Spiritual dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah dan Madrasah di Era Revolusi Industri 4.0**

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Pasal 1 ayat 1 Perpres No. 87 tahun 2017)

Pada Pasal 3 Perpres No. 87/2017 Tentang PPK, dimuat nilai-nilai karakter tersebut seperti nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab (dan lain-lain).

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan menyongsong revolusi industri berikutnya yang pasti akan terus bergulir, maka peran dan fungsi Pendidikan Berbasis Spiritual memainkan peran dan fungsi strategisnya dalam menyiapkan 6 karakter utama:

### **Membentuk Pribadi yang Memiliki Spiritualitas Tauhid**

Pendidikan Berbasis Spiritual berangkat dari prinsip tiada tuhan, tiada yang disembah, tiada yang diharapkan, bahkan tiada yang ada kecuali Allah Swt.

Ahmad Rivauzi (2014) menulis di antara khasanah sufi yang menjelaskan tentang upaya strategis dalam pendidikan keruhanian ini. Abdurrauf Singkel misalnya menegaskan bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk mengetahui hakikatnya sendiri yang paling dalam, yakni ruh. Maka hal yang bisa dilakukan oleh manusia adalah mengenali kehambaannya di hadapan Allah dengan menyadari berbagai keterbatasan kehambaan. Selanjutnya Abdurrauf (*Tanbih al-Masi*, Ms.B. h. 11, Ms.A. h 12 ) menyimpulkan bahwa tidak ada jalan lain untuk mengenal al-*Haqq* kecuali dengan pengakuan diri lemah dan bodoh dihadapan Allah.

Laku batin ini diawali dengan menghadirkan kesadaran kehambaan di hadapan Allah dengan mengharapkan rahmat-Nya, sehingga kemudian Allah membukakan rahmat-Nya kepada hati hamba, sehingga *tajalli* lah sifat-sifat ke-Tuhanan pada diri hamba itu. Upaya ini dilakukan dengan zikir لا اله الا الله dan memaknainya dengan makna “tiada nyawaku dan badanku, hanyalah yang ada itu Allah wajib ada-Nya”(Abdurrauf, *Daqaiq al-Huruf*, h. 4-6).

### **Membangun Spirit Iqra’/ Karakter Pembelajar**

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ayat yang pertama turun adalah ayat perintah membaca. Menurut Quraish Shihab (2007: 433), dalam menjelaskan Q.S Al-‘Alaq, 96:1-5, kata *iqra’* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari kata ini lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, membaca

yang tertulis maupun yang tidak tertulis dengan objek yang tidak terbatas. Ayat di atas juga mengandung makna bahwa membaca dianjurkan dilakukan secara berulang-ulang dan menjelaskan dua cara perolehan dan pengembangan ilmu. Pertama, Allah mengajar dengan pena (ilmu diperoleh melalui alat-alat dan usaha manusia). Kedua, perolehan ilmu pengetahuan tanpa alat dan usaha manusia (ilham, intuisi, wahyu dll) (Ahmad Rivauzi, 2015: 306). Ayat di atas juga memuat pesan bahwa aktivitas membaca juga harus melibatkan dimensi batin (spiritualitas) dengan laku batin memuliakan dan mengagungkan Allah.

Menurut Abuddin Nata (2011: 367), al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya memahami *ayat-ayat kauniyah*. Tidak kurang dari 854 kali dijumpai kata ilmu dalam al-Quran. Pakar-pakar ke-Islaman berpendapat bahwa ilmu menurut al-Quran mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan; fisika atau metafisika (Ahmad Rivauzi, 2015:311)

Al-Quran memuat perintah terkait dengan penggunaan akal (*la'allakum ta'qilun*) dan perintah merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah (*yatadabbarun*) yang melahirkan ilmu filsafat dan ilmu hikmah bahkan ilmu ruhaniah (mistik-spiritual), perintah memperhatikan jagad raya (*afala yanzhurun*) melahirkan ilmu *science*, perintah mendalami dan memahami ajaran agama (*yatafaqqahun*) melahirkan ilmu agama atau *ilmu al-diniyyah*, yang semuanya merupakan kegiatan dari aktivitas ilmiah (*iqra'*) yang secara keseluruhan berkaitan dengan aktivitas mengembangkan ilmu pengetahuan. Semua istilah tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan bidang ilmu

yang akan dikembangkannya. Dengan demikian munculnya berbagai istilah yang amat beragam dalam al-Qur'an menunjukkan adanya keragaman dalam ilmu pengetahuan. Hal ini sekaligus memberi isyarat bahwa al-Qur'an mengakui eksistensi dan fungsi dari berbagai macam ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan umat manusia (Abuddin Nata, 2005: 81-82).

### **Membangun Karakter Kreatif**

Karakter pembelajar akan mendorong dan membangunkan energi kreatif pada semua pelaku pendidikan. Banyak ayat Al-Quran yang menunjukkan pentingnya kreativitas ini. Misalnya QS. Al-'alaq, 1-5, dan ayat lainnya. Al-Quran banyak menggandeng kata iman dengan amal shaleh. Di dalam al-Quran, kata-kata iman sering digandengkan dengan amal shaleh. Terdapat 19 kali pengulangan dalam bentuk tunggal. Sedangkan kata 'amal dalam berbagai bentuk gubahan katanya berjumlah 359 kali pengulangan.

Amal shaleh sesungguhnya adalah satu bentuk energi kreatif yang lahir dari diri seseorang yang memiliki keberanian untuk keluar/pindah dari satu zona nyaman, zona aman psikis yang semu (asumsi kemanusiaan) kepada zona nyaman dan zona aman lainnya yang hakiki (asumsi dan dimensi ke-Tuhanan). Energi yang memindahkan ini lahir dari kekuatan iman seseorang yang hanya rindu kepada satu zona aman dan nyaman yang hakiki yaitu redha dan rahmat Allah.

Di antara firman Allah yang mendorong hambanya untuk bersungguh-sungguh adalah:

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah*



benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-Ankabut: 69)

Berbagai keutamaan diberikan Allah kepada hamba-Nya yang bersungguh-sungguh sebagaimana dimuat dalam QS. Al-Baqarah (2: 218), QS. Al-Anfal (8:74), dan QS. al-Taubah, (9:20)

### Karakter Kerja Sama

Allah berfirman:

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah, 5:2)

Pendidikan Berbasis Spiritual membentuk pribadi yang berkarakter kolaboratif karena mereka sangat menyadari bahwa kerjasama dan kolaboratif merupakan menggabungkan dan mensinergikan semua potensi baik untuk menjadi menjadi kekuatan kreatif baru untuk sesuatu yang lebih maslahat dan merupakan perintah dari Allah swt.

### Mewujudkan Karakter Tanggung Jawab/ Taqwa

Al-Quran memuat Jumlah kata *taqwa* 256 pada 251 ayat, dalam berbagai gubahannya terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 341 buah. Sedangkan kata *Muttaqin* ditemukan sebanyak 49 buah. Khalid Abdurrahman al'Ak (1994:2) menjelaskan pengertian takwa:

المتقين هو الذين تجنبوا المعاصي وأدوا الفرائض فوقوا أنفسهم العذاب

Orang-orang yang menjauhi segala bentuk maksiat, menunaikan semua yang difardukan, maka mereka memelihara diri dari 'azab.

Takwa mengandung kualitas karakter tanggung jawab. Orang yang bertakwa menyadari bahwa hidup harus dijalani sesuai dengan aturan, berpikir prestatif, dan menyadari bahwa Allah adalah hakim yang maha bijaksana

### Karakter Syakirin

Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ali Imran: 123)

Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqayis al-Lughah* sebagaimana dikutip Quraish Shihab (2007) menyebutkan empat arti dasar dari syukur.

- a) Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. Merasa ridha dan puas atas sesuatu walau sedikit
- b) Kepenuhan atau lebat. Pohon yang lebat disebut *syakar* atau *asy-syajah*
- c) Sesuatu yang tumbuh ditangkai pohon
- d) Pernikahan atau perkawinan yang lahirkan banyak anak.

Menurut Ar-Raghib, kata *syakara* juga berarti "membuka". Sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* yang berarti menutup.

Karakter syukur adalah kualitas pribadai yang mampu membawa seseorang untuk mampu menikmati hidup dengan baik dan menghindarkan dirinya dari ketamakan yang menghancurkan. Firman Allah:

... "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni'mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (QS An-Naml: 40)

Enam kualitas karakter bentukan Pendidikan Berbasis Spiritual dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Peran dan Fungsi Pendidikan Berbasis Spiritual

Enam kualitas karakter utama di atas menjadi sesuatu yang sangat diperlukan oleh siapa saja untuk tetap survive dalam perubahan dan bahkan mampu untuk senantiasa untuk melakukan perubahan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dimensi Spiritualitas adalah ruh yang menjadikan peserta didik, guru, orang tua dan semua pelaku pendidikan untuk tetap survive dalam perubahan dan bahkan mampu untuk senantiasa untuk melakukan perubahan demi perubahan. Mengabaikan dimensi spiritualitas dalam pendidikan itu sama artinya membiarkan dunia pendidikan tergilas dalam perubahan dan menjadikan pelaku pendidikan baik sekolah maupun madrasah selalu menjadi pengekor.

### Saran

Sekolah dan madrasah perlu melakukan penataan ulang terhadap tujuan pendidikan, kurikulum dan lain sebagainya serta memastikan bahwa aktivitas pendidikan dibangun di atas pondasi spiritualitas Islam yang kokoh agar dunia pendidikan dan produk luarannya tidak tercerabut dari akar dan sumbu peradaban.

## DAFTAR RUJUKAN

### Book:

al' Ak, Syaikh Khalid Abdurrahman. (1994). *Shafwah al-Bayan lima'ani al-Qur'an al-Karim; Muzayyilan bi asbab al-Nuzul li*

*al-Siyuthi*. Damsiq: al-Khathath Utsman Thaha

al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abdu. (1945). *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Quran*. Mesir: Mathba'ah Daru al-Kitab

Bastaman, Hanna Djumhana. (1996). *Meraih hidup bermakna: kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Paramadina

Endraswara, Suwardi. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra-Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS

Gazalba, Sidi. (1981). *Sistematika Filsafat Buku I dan IV*. Jakarta: Bulan Bintang

Hadi, Sutrisno. (1970). *Metodologi research ; penulisan paper field-study, skripsi-thesis dan disertasi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Fakultas Psikologi, Jajasan Penerbitan.

Junaedi, Mahfud. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: PT Kharisma Putra Utama

Katsoff, Louis O. (1995). *Pengantar Filsafat (Elements of Philosophy)*. Ter. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

M. Quraish Shihab. (2007). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan. Cet. XVIII

Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nata, Abudin. (2005) *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta: UIN Jakarta Press

Nata, Abudin. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. VIII

Rivauzi, Ahmad. (2013). *Pendidikan Berbasis Spiritual; Pemikiran Pendidikan Abdurrauf Singkel*

- dalam Kitab *Tanbih al-Masyi*”, Padang: Jasa Surya
- Roy Killen. (1998). *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice*. Social Science Press.
- Samani, Muchlas&Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana. Cet. VII
- Singkel, Abdurrauf. (tt) *Tanbīh al-Māsyī*, MS
- Singkel, Abdurrauf.(tt) *Daqaiq al-Huruf*. MS
- Stokes, Jane. (2006). *How To Do Media and Cultural Studies; Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*, Penj: Santi Ari Astuti, Yogyakarta: Bentang
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Cet I.
- Taylor, Steven J. dan Robert Bogdan. (1984). *Intoduction to Qualitative Research Methods; the Search for Meaning*. New York: Wiley & Sons.Inc,
- Titus, Harold H. (1964). *Living Issues in Philosopy*. Perpustakaan Kongres

**Journal:**

- Rivauzi, Ahmad. (2017). Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel tentang Allah, Manusia, dan Alam. *Jurnal THEOLOGIA*, Vol 28 No 2 (2017), 299-328.  
DOI:<http://dx.doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1451>
- Rivauzi, Ahmad. (2018) *The Development of Learning*

Model With An-Nafs Learning Theory. *AL-TA'LIM JOURNAL*, 25 (3), 2018, (248-261).DOI:

<http://dx.doi.org/10.15548/jt.v25i3.344>

Priatmoko, Sigit. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948>

Suwardana, Hendra. (2017). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental, *JATI UNIK*, Vol.1, No.2, (2017), Hal. 102-110. DOI:

<http://dx.doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>

**Website:-**

**Conferences:-**

**Thesis:**

Rivauzi, Ahmad. (2007). *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi* (Tesis), Padang: PPs IAIN IB Padang,

**Dissertation:**

Rivauzi, Ahmad. (2014). *Pemikiran Abdurrauf Singkel tentang Pendidikan dan Implikasinya pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan Padang Pariaman*. Padang: PPs IAIN Imam Bonjol